

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia usaha laporan keuangan merupakan media komunikasi dimana laporan keuangan bisa menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dengan menyajikan laporan keuangan seadanya. Pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor dan pemilik perusahaan dapat mengestimasi keandalan laporan keuangan terutama laba untuk mengukur risiko dalam investasi dan kredit, karena laba perusahaan masih sangat diperhitungkan sebagai informasi yang penting bagi investor, kreditor serta pemilik perusahaan. Laba perusahaan menjadi target rekayasa bagi pihak manajemen agar dapat menarik kinerja yang lebih baik sehingga mendapatkan benefit atau meningkatkan income. Dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu, pihak manajemen sebagai pelaksana serta penanggung jawab operasional perusahaan dapat mengontrol laba perusahaan sesuai dengan keinginan. Kualitas laba suatu perusahaan sangat di perhatikan oleh pihak manajemen namun, penyusunan laporan keuangan berbasis akrual, sebagaimana yang diatur dalam PSAK (Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan) 1 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2013), sehingga memungkinkan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan atau biasa di kenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan salah satu upaya dari pihak manajer dalam mengelola dan mengatur laba sebuah perusahaan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak lain demi kesejahteraan

bersama (Maslihah, 2019). Pentingnya informasi mengenai laba atau keuntungan pada perusahaan dapat memungkinkan manajemen perusahaan melakukan tindakan oportunistik yang merugikan dan merevisi laporan laba perusahaan agar terlihat baik.

Menurut (Yogi & Damayanthi, 2016) Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merevisi angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Upaya perusahaan untuk merevisi informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang membuat laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perrevisian laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan, hal tersebut menyebabkan informasi yang diterima tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Fenomena praktik manajemen laba kerap terjadi, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Adanya beberapa kasus mengenai praktik manajemen laba yang terjadi perusahaan-perusahaan besar baik di level lokal maupun internasional. Seperti contohnya kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2019 yang dimuat cnbcindonesia.com oleh Irvan Arviano Arief. Dalam kasus ini, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dipanggil oleh pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk dimintai keterangan terkait hasil investigasi laporan keuangan tahun 2017 oleh Ernst & Young Indonesia (EY). Hasil investigasi menyatakan terdapat temuan terhadap

menggelembungnya pos akuntansi sebesar Rp4 triliun, diantaranya Rp662 miliar pembengkakan pendapatan, Rp329 miliar pada pos EBITDA (*Earnings before interest, taxes, depreciation and amortization*) dan adanya aliran dana Rp1,78 triliun kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen laba. Kasus kedua terjadi pada tahun 2007, dimana PT Kaltim Prima coal (KPC) melakukan rekayasa penjualan untuk meminimalkan pajaknya. Setelah dilakukan penyelidikan oleh ditjen pajak, KPC ditemukan pajak kurang bayar sebesar 1,5 triliyun. Dengan melakukan salah satu tindak manajemen laba yaitu pajak tangguhan.

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi manajemen laba, tetapi peneliti menggunakan variabel beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan *leverage*. Faktor pertama yang dapat memengaruhi perusahaan melakukan tindakan praktik manajemen laba adalah untuk meminimalisir pajak perusahaan atau untuk menarik investor agar tertarik untuk investasi. Hal tersebut sama dengan teori yang di ungkapkan oleh watts and zimmerman yaitu tentang hipotesis politik yang dimana tindakan nya untuk kebutuhan politik. Menurut Hidayati dan Zulaikha (2003) dalam Rahmanto (2017), sejumlah pajak wajib dibayar oleh perusahaan dengan menggunakan laba sebagai dasar perhitungan. Semakin besar laba yang diperoleh, maka akan semakin besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Sebaliknya, semakin kecil laba perusahaan, maka akan semakin kecil pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Oleh karena itu rekayasa laba dilakukan oleh manajer untuk memengaruhi hasil akhir laporan keuangan dan meminimalisir

pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan berhubungan dengan teori akuntansi positif, sehingga beban pajak tangguhan dapat memengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Suandy (2003) dalam (Suputra, 2017) menyatakan bahwa dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak sebagai upaya untuk meminimalkan beban pajak. Berdasarkan penelitian Lestari (2018), Sari *et al.*, (2019), (Fitriya *et al.*, 2020) dan (Suputra, 2017) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajemen melakukan manajemen laba karena terdapat beberapa faktor antara lain adalah faktor penghematan dalam membayar pajak. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian W. Setyawan & Wulandari (2021), (Widiawati, 2019) dan (Kamil *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa beban pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak berpengaruhnya beban pajak dengan manajemen laba ini disebabkan karena pihak manajemen memiliki keterbatasan merekayasa akun dari beban pajak tangguhan karena adanya peraturan mengenai beban pajak tangguhan dalam peraturan perpajakan yang berlaku yaitu PSAK 46.

Faktor kedua yang menjadi alasan perusahaan melakukan manajemen laba adalah profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh pihak investor akan melihat dari sisi profitabilitas perusahaan maka dari itu profitabilitas menjadi alasan sebagai tindak melakukan manajemen laba sesuai dengan hipotesis bonus

yang dimana tindakan tersebut dilakukan agar perusahaan melaporkan hasil laporan yang baik. Tala dan Karamoy (2017) dalam (Fandriani, 2019) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih sehubungan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Apabila profitabilitas yang dihasilkan perusahaan terlalu tinggi berarti perusahaan berhasil memperoleh laba yang baik. Laba yang baik cenderung mengurangi motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba karena laba yang dihasilkan sudah cukup baik. Namun sebaliknya, bila laba perusahaan kurang baik maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fandriani, 2019) terhadap perusahaan *real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017 bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan beberapa perusahaan melakukan manajemen laba apabila keadaan profitabilitas yang dimiliki perusahaan menurun, namun dalam beberapa kondisi perusahaan juga melakukan tindakan manajemen laba ketika keadaan perusahaan sedang naik. Sedangkan menurut (Fitriya *et al.*, 2020) profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dengan menggunakan sampel perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Semakin rendah profitabilitas perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin cenderung melakukan manajemen laba. Keadaan ini lah yang mendorong pihak manajemen

melakukan tindakan manajemen laba menjadikan profitabilitas yang rendah menjadi tinggi, agar kinerja manajemen tidak dinilai buruk oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan mendapatkan benefit.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi manajemen laba adalah besarnya *leverage* yang dimiliki perusahaan. Menurut (Anak Agung Mas Rattih Astari, 2017) *leverage* menjadi salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal. *Leverage* mampu mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dapat dibiayai oleh utang. Menurut (Fandriani, 2019) *leverage* dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sama dengan hipotesis yang di katakan oleh watts and zimmerman yang disebabkan manajer berusaha menghindari kegagalan pada perjanjian utang dan tingkat *leverage* yang tinggi memotivasi untuk menghasilkan laba yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Maslihah, 2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, *leverage* memiliki peran penting untuk mendorong manajemen melakukan pengelolaan laba untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian utang. Menurut penelitian (Suyoto *et al.*, 2019) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan perbedaan data dan mungkin juga karena kebijakan utang yang ketat sehingga perusahaan sulit untuk memperoleh kredit dan manajer cenderung tidak melakukan manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, peneliti masih menemukan *research gap* berupa hasil kontradiksi atau masih

terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh variabel beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “**Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba**”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti masih menemukan *research gap* berupa kontradiksi hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, penulis membuat rumusan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
3. Untuk membuktikan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Literatur

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain adalah:

- a. Mengkonfirmasi ulang hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah menguji pengaruh variabel beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba.
- b. Menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin merumuskan masalah penelitian dengan topik yang sama, yaitu Manajemen Laba.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain adalah:

- a. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pihak manajemen perusahaan untuk menghindari tindakan manajemen laba yang dapat merugikan berbagai pihak baik internal maupun eksternal perusahaan, serta yang dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan tersebut.
- b. Bagi Investor, penelitian ini dapat dijadikan informasi dengan memerhatikan nilai beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan *leverage* dari perusahaan, karena variabel ini diduga dapat menjadi

faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba.